

## BAB II

### BIOGRAFI MUHAMMAD SYĀKIR AL-ISKANDARĪ DAN KITAB WAṢĀYĀ AL-ABĀ' LIL ABNĀ'

#### A. Muhammad Syākir al-Iskandarī

##### 1. Nama, Kelahiran dan Pendidikannya

Nama lengkap Muhammad Syākir adalah Muhammad Syākir bin Ahmad bin 'Abdu al-Qādir bin 'Abdu al-Wāriṣ al-Iskandarī. Muhammad Syākir lebih dikenal dengan nama ulama' Al-Iskandarī yang tidak dinisbatkan pada tempat kelahirannya yaitu Jurja', melainkan diambil dari nama kota tempat dia mengembangkan keilmuannya dengan menjadi guru bagi ulama'-ulama' Al-Azhar pada saat itu.

Beliau lahir di kota Jurja' pada pertengahan Syawal tahun 1282 H yang bertepatan dengan tahun 1866 M. Dia berasal dari keluarga Abi Ulayya', keluarga ini merupakan keluarga yang paling kaya dan dikenal paling dermawan di kota Juraja'. Masa kecilnya hingga beranjak remaja dihabiskan di Jurja', mulai dari menghafal al-Qurān sampai belajar bidang studi lainnya, karena pada saat itu kota Jurja' termasuk kota yang sudah berkembang pesat dalam hal pendidikan. Setelah menyelesaikan pendidikan di kota kelahirannya tersebut, akhirnya beliau memilih untuk *rihlah* (pergi) untuk menuntut ilmu ke Universitas Al-Azhar di Cairo

Mesir. Di Al-Azhar ini, beliau belajar kepada guru-guru besar pada masa itu (<http://www.salafi.or.id>), <https://ummusalma.wordpress.com>

## 2. Perjalanan Karirnya

Kemahiran beliau telah nampak dalam menguasai keilmuan di bidang al-Qurān, hadis, hukum dan lain-lain yang akhirnya menggugah hati guru-guru besar Al-Azhar dan menjadi kagum kepada beliau, sehingga kemudian beliau dipercaya untuk memberikan fatwa pada tahun 1307 H. Pada tahun 1317 H beliau diangkat sebagai ketua Mahkamah Muddiniyah Al-Qulyūbiyyah selama tujuh tahun dan akhirnya dipercaya menjadi Qāḍi (hakim) dinegri Sudan. Prestasinya sebagai pemberi fatwa (mufti) yang terpercaya dan hakim tidak diragukan lagi keadilannya dan kebijaksanaanya, beliau adalah orang yang pertama menduduki jabatan ini dan mampu meletakkan dasar-dasar hukum yang sesuai dengan syar'i sebagai pijakan untuk hakim-hakim selanjutnya.

Pada tahun 1322 H Muhammad Syākir kembali ditunjuk sebagai guru bagi ulama'-ulama' di Iskadariyah, sampai berhasil mengembalikan kejayaan Islam pada saat itu. Beliau juga mengikuti organisasi *Jam'iyah Tasyniyah* pada tahun 1913 M atau 1334 H, dan organisasi ini adalah satu-satunya organisasi yang di ikutinya selama tinggal di Mesir, dan beliau tidak mau lagi menerima tawaran-tawaran jabatan yang datang kepadanya. Pada masa tuanya Muhammad Syākir tidak lagi berhasrat pada sesuatu yang memikat dirinya seperti jabatan, kedudukan, dan lain sebagainya,

akan tetapi beliau lebih memilih untuk hidup dalam dunia pemikiran, keilmuan dan pekerjaan-pekerjaan lain yang tidak mengikat.

Muhammad Syākir mempunyai karakteristik seorang yang senantiasa mengokohkan agamanya, mengokohkan dirinya dalam aqidah dan pemikirannya. Beliau juga orang yang kokoh dalam keilmuan baik secara *naqliyah* (dalil-dalil yang bersumber dari al-Qurān dan as-Sunnah) maupun secara *aqliyah* (dalil-dalil yang bersumber dari akal), terbukti dengan tidak adanya seorang pun yang dapat mengalahkan beliau dalam diskusi maupun perdebatan, karena ketangguannya dalam menegakkan hujjah-hujjah membuat orang yang mendebatnya menjadi terdiam.

### 3. Karya-karyanya

Muhammad Syākir merupakan ulama' yang mumpuni dalam pelbagai bidang ilmu, hal ini dapat kita ketahui dari karya-karyanya yang mencakup berbagai bidang ilmu. Diantara karya beliau dalam bidang akhlak adalah kitab yang berjudul *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'*, dalam bidang ilmu mantik beliau menghasilkan karya yang berjudul *Min Ḥimāyah ilā al-Sayyādah*, dalam bidang ilmu hadis beliau menghasilkan kitab *al-Iḍāḥ li Matn Isauji* (Munjid, 1986: 327)

Beliau juga memberikan kontribusi yang sangat besar bagi dunia Islam. Beliau telah memberikan komentar serta pembahasan yang teliti kepada banyak karya ulama' (*tahqīq*), diantara karya beliau adalah:

- 1) *Syarh Musnad* Imam Ahmad (belum selesai sampai beliau wafat)
- 2) *Tahqīq* terhadap kitab *Al-Ihkām* karya Ibnu Hazm

- 3) *Tahqīq* terhadap kitab *al-Fiyatu al-Hadiṣ* karya As-Suyūṭi
- 4) *Takhrīj* terhadap *Tafsīr At-Ṭabāri* bersama saudara beliau Mahmūd Syākir
- 5) *Tahqīq* terhadap kitab *Al-Kharaj* karya Yahya bin Adam
- 6) *Tahqīq* terhadap kitab *Ar-Rauḍatu al-Nazīyah* karya Ṣiddiq Hasan Khan
- 7) *Syarh Sunan At-Tirmizī* (belum selesai sampai beliau wafat)
- 8) *Tahqīq* terhadap kitab *Syarhu al-Aqīdah Ṭahāwīyyah*
- 9) *Umdat al-Tafsīr* ringkasan Ibnu Kaṣir (belum selesai sampai beliau wafat)
- 10) *Ta'liq* dan *Tahqīq* terhadap kitab *Al-Muhallā* karya Ibnu Hazm.

Satu-satunya kitab Muhammad Syākir yang masih dikaji dikalangan pesantren hingga saat ini dan menjadi satu kitab pedoman dalam pengajaran akhlak adalah kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'*. Kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'* ini merupakan kitab akhlak yang berisikan nasehat-nasehat seorang ayah kepada anak lelakinya yang berhubungan dengan tatakrama agar menjadi pelajar yang baik dan sukses. Karya-karya beliau senantiasa menjadi rujukan para ulama', termasuk ahli hadis di masa kini yaitu Asy-Syaikh Albani rahimahullah (<http://www.salafi.or.id>).

#### 4. Pemikirannya

Pada masa hidup Muhammad Syākir telah banyak ilmuan dan intelektual muslim yang bermunculan di kota Mesir. Perkembangan pemikiran Muhammad Syākir dipengaruhi dengan perbedaan tugas dan

jabatan yang diembannya. Satu pihak Muhammad Syākir adalah seorang guru besar Al-Azhar di Mesir yang ahli dalam al-Qurān, sunnah, dan logika, namun disisi lain beliau juga menjadi hakim agung yang bertugas memberikan putusan dalam setiap peradilan yang pimpinnya tepatnya di Negara Sudan.

Terjadinya kontradiksi pemikiran Muhammad Syākir sangat dipengaruhi oleh perkembangan pemikirannya, perbedaan ini disebabkan perkembangan pemikirannya mulai dari beliau seorang murid biasa, kemudian menjadi murid yang cemerlang dengan mendapat kepercayaan untuk memberi fatwa dalam setiap perdebatan ilmiah, meningkat menjadi seorang guru terkemuka yaitu dengan diangkatnya beliau menjadi seorang guru besar di Universitas Al-Azhar Mesir. Muhammad Syākir bukan hanya ahli dalam bidang al-Qurān dan hadis saja, akan tetapi pada usia senjanya dia adalah seorang sufi dengan meninggalkan segala macam kesenangan, pangkat dan jabatan yang telah diraihnya (<http://www.salafi.or.id>)

Pemikiran-pemikiran Muhammad Syākir merupakan interpretasi dari al-Qurān dan as-Sunnah. Ini terbukti pada setiap bab yang disajikan senantiasa berdasarkan dalil al-Qurān dan as-Sunnah. Ini menunjukkan akan keahlian dalam bidang ilmu tersebut yang mencerminkan akan kehati-hatiannya dalam menukil suatu dalil yang menjadi pijakan dalam menulis kitab tersebut. Pemikiran Muhammad Syākir selaras dengan pemikiran Misykawaih yang mengakui akan inti dari manusia yaitu ruh.

Misykawaih adalah seorang ahli dalam bidang akhlak, hal ini tertuang dalam kitabnya yang berjudul *Tahzību al-Akhlāq*, tepatnya pada bab lima tentang persahabatan dan cinta. Satu yang menarik dalam pembahasan bab lima tersebut adalah adanya dua macam cinta, yaitu cinta manusia pada tuhan dan cinta murid pada gurunya. Cinta pada model pertama sangat sulit untuk dicapai oleh makhluk fana, sedang pada cinta jenis kedua, Masykawaih mempersembahkan cinta anak pada orang tuanya dengan cinta murid pada gurunya, dan ia berpendapat bahwa cinta terakhir ini lebih mulia dan lebih pemurah, karena guru mengajar ruh kita dan dengan petunjuk mereka kita mendapat kebahagiaan yang sejati. Guru menurut Masykawaih adalah bapak rohani yang dimuliakan, karena kebaikan yang diberikan kepada muridnya merupakan kebaikan yang akan membawa murid menuju kearifan, mengisinya dengan kebijaksanaan yang tinggi dan menunjukkan pada muridnya kehidupan dan keberkatan abadi. Gurulah yang mendidik murid-muridnya untuk dapat memiliki keutamaan yang sempurna. Kemuliann guru terhadap muridnya ibarat kemuliaan rohani terhadap jasmani manusia (Sudarsono, 1991: 142)

Muhammad Syākir memandang hakekat manusia adalah sebagai makhluk yang terdiri dari kesatuan utuh antara jasmani dan rohani yang memiliki kedudukan dan martabat tinggi. oleh karena itu, dalam proses pendidikan pun manusia dididik jasmani dan rohani sekaligus. Secara alamiah menurut beliau manusia juga menginginkan kedudukan yang

tinggi dan mulia di sisi Allah dan manusia lainnya. Hal ini ditunjukkan Muhammad Syākir dalam ungkapan yang berbunyi:

يَا بُنَيَّ : كُلُّ إِنْسَانٍ يُحِبُّ رَفِيعَ الْقَدْرِ عَظِيمَ الْجَاهِ مَحْبُوبًا عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ النَّاسِ  
وَيَتَمَى أَنْ يَكُونَ مَقَامَهُ فَوْقَ كُلِّ مَقَامٍ

Wahai anakku setiap manusia mencintai tingginya derajat dan luhurnya martabat, dicintai Allah dan manusia lainnya, mengharap kedudukannya berada di atas kedudukan yang lain (<http://www.salafi.or.id>).

Adapun dalam memandang hakekat Tuhan, dalam Islam terdapat banyak faham dan golongan, diantaranya adalah golongan Khawarij, Murji'ah, Qodariyah, Jabariyah, Mu'tazilah, dan ahli Sunnah wal-Jama'ah. Adapun Muhammad Syākir sendiri dalam memandang hakekat Tuhan adalah zat yang harus ditaati dan dijauhi semua hal yang dilarang maupun tidak disukai oleh Allah. Hal ini karena manusia disisi Allah adalah makhluk yang lemah dan tiada daya serta upaya melainkan hanya berkat kasih sayang Allah yang dianugerahkan pada manusia saja.

Oleh karena itu manusia wajib bertaqwa, taubat, bersyukur dan tawakal atas semua kehendak yang telah Allah takdirkan bagi manusia. Kelemahan manusia dimata Tuhan dimulai dari proses kejadian manusia yang hanya berkat kasih sayang Allahlah manusia dapat terbentuk menjadi seorang manusia yang utuh. Hal ini telah digambarkan Muhammad Syākir dalam ungkapan yang berbunyi (Muhammad Syākir: 7):

أَمْ تَعْلَمُ أَنَّكَ فِي أَوَّلِ أَمْرِكَ كُنْتَ نُطْفَةً فِي بَطْنِ أُمِّكَ فَمَا زِلْتَ تَقْبَلُ فِي نِعْمَةٍ  
رَبِّكَ وَرَحْمَتِهِ حَتَّى وُلِدْتَكَ إِنْسَانًا كَامِلًا

Tidaklah kamu tahu bahwasanya awal proses kejadianmu adalah setetes seperma dalam perut ibumu yang secara berkala dalam kenikmatan dan kasih sayang Tuhanmu sehingga kamu lahir menjadi manusia yang sempurna.

Pandangan Muhammad Syākir tentang hakekat manusia ini merupakan produk-produk dan jelmaan dari paradigma pendidikan konservatif yang sangat fatalistik, karena manusia hanya menjadi objek yang pasif. Di sini manusia dipandang sebagai objek kebijakan Tuhan (takdir), sehingga dia tidak memiliki daya upaya untuk merubah nasibnya sendiri (Mu'arif, 2005: 56).

Apa yang telah dirasakan, apa yang telah dijalani, dan apa yang menjadi miliknya, maka itulah yang terbaik baginya. Hal ini, karena manusia tidak memiliki kemerdekaan dalam menentukan kehendaknya sendiri dan terikat dengan kehendak mutlak Tuhan. Dalam dunia Islam golongan ini dikenal dengan golongan Jabariyah yang melahirkan sikap pasrah dengan penuh pesimistik karena segala sesuatu telah dipaksakan tuhan pada hamba-hambanya dengan semua keputusan yang telah ditetapkan Tuhan tanpa bisa diubah lagi (Harun Nasution, 2002: 33).

Dari pernyataan diatas dapat tergambar dengan jelas, bahwa ketentuan Tuhan sama sekali tidak dapat ditawar lagi dengan adanya ketentuan manusia sebagai hamba yang lemah tanpa dapat memprediksi atas suatu hal yang bakal terjadi dan mengusahakan lagi atas yang telah Tuhan gariskan. Menurut hemat penulis, sebenarnya tidak semua ketentuan Tuhan tidak dapat kita upayakan, hal ini karena takdir sendiri



terbagi menjadi dua yaitu takdir yang telah dinash oleh Allah sejak zaman ajali dan takdir yang masih dapat dirubah dengan usaha manusia sendiri.

#### 5. Wafatnya

Pada akhir hayatnya beliau terbaring dirumahnya karena sakit lumpuh menimpunya. Walaupun begitu, beliau menerimanya dengan sabar dan selalu berzikir kepada Allah SWT. Beliau merasa ihlas dengan apa yang telah ditimpakan Allah kepadanya, dengan penuh keyakinan bahwa dirinya benar-benar telah menegakkan apa yang telah diperintahkan Allah kepada beliau berdasarkan agama. Setelah sakit beberapa lama akhirnya pada tahun 1339 M Muhammad Syākir wafat (Munjid, 1986: 327). Ada yang mengatakan beliau wafat pada hari sabtu tanggal 26 Dzulqa'dah 1377 H atau bertepatan dengan 9 Juni 1958 (<http://www.salafi.or.id>).

#### B. **Kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'***

Kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'* adalah kitab akhlak yang ditulis oleh Muhammad Syākir al-Iskandārī pada tahun 1326 H, bertepatan ketika beliau menjadi guru besar di Al-Azhar yang sedang merilis para ulama' yang ingin belajar kepadanya, banyak para ulama' yang ingin menimba ilmu kepada beliau, , akhirnya beliau membuat satu karya dibidang akhlak yaitu kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'* ini yang artinya nasehat seorang ayah/guru kepada anak/muridnya (<http://www.salafi.or.id>). Kitab ini mengulas berbagai persoalan akhlak yang paling mendasar yang sangat diperlukan oleh setiap pelajar (Fadhil Said An-Nadwi, tanpa tahun, 19). Dari kitab ini diharapkan para peserta didik mampu memperoleh kesuksesan di dalam belajar, sehingga

memberi manfaat bagi dirinya maupun bagi orang lain (Muhammad Syākir: 1).

Dalam buku ini Syaikh Syākir membahas tentang akhlak seorang anak dalam berbagai waktu, kegiatan, dan dalam berbagai hal, termasuk ketika anak berhadapan dengan orang lain selain dirinya. Termasuk juga akhlak anak ketika dalam kegiatan belajar mengajar. Kitab ini tersusun atas dua puluh bab yang telah terperinci dengan rapih. Kitab ini pada setiap baitnya selalu diawali dengan kalimat *yā bunayya* yang artinya wahai anak lelakiku, dan terkadang beliau menggunakan *fi'il amar* di beberapa bab dalam kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā' ini*, untuk memberi ketegasan kepada para muridnya. Seperti ungkapan beliau berikut ini:

يَا بُنَيَّ : أَكْثَرَ مِنَ الْمُدَاكِرَةِ لِمَا حَصَلَتْ مِنَ الْعُلُومِ فَإِنَّ آفَةَ الْعِلْمِ النِّسْيَانُ

“Wahai anakku, perbanyaklah *mudzakarah* (mengkaji ulang) berbagai pelajaran yang telah engkau dapatkan. Sesungguhnya petaka (*afat*) bagi ilmu pengetahuan adalah lupa” (Muhammad Syākir: 19).

Menurut Syākir untuk mendukung terlaksananya pendidikan akhlak yang efektif kalimat-kalimat peringatan, larangan dan ancaman perlu digunakan dalam dunia pendidikan, ini bertujuan untuk mendisiplinkan anak didik agar dapat belajar dengan lebih serius dan tanggung jawab dengan apa yang dilakukannya. Hal ini tersinyalir dari beberapa ungkapan yang dipakai Muhammad Syākir yaitu ungkapan larangan dengan kalimat yang berbentuk *fi'il amr* ”احذر” yang artinya berhati-hatilah atau waspadalah (Ahmad Warson Munawwir, 1984: 246). Kalimat *iḥzar* disini dimunculkan sebanyak 8 kali

oleh beliau. Salah satunya ungkapan beliau yang menggunakan kalimat *iḥzar* adalah

وَاحْذَرْ - يَا بُنَيَّ : أَنْ تَشْتَهَرَ بَيْنَ إِخْوَانِكَ وَأَسَاتِدَا تِكْ بِالْكَذِبِ, فَلَا يُصَدِّقَكَ أَحَدٌ فِيمَا تَقُولُ وَإِنْ كَانَ حَقًّا

Berhati-hatilah anakku, janganlah engkau berdusta untuk memperoleh nama baik dikalangan teman-teman dan gurumu. Bila engkau sudah terbiasa berdusta: maka teman-temanmu tidak akan mempercayaimu, sekalipun apa yang engkau sampaikan itu adalah benar.

Selain itu beliau juga menggunakan *domir naṣab munfaṣil* “إيّاك”.

Menurut kitab *Al-Mu'jam al-Mufaṣṣal fil I'rob* dikatakan bahwa kalimat “إيّاك” merupakan salah satu bentuk dari pembuangan *fi'il taḥzīr* (peringatan) yang tersimpan dan hanya dikira-kirakan saja, dengan cara tidak secara jelas dimunculkan pada suatu kalimat dalam bahasa Arab. Kata “إيّاك” memiliki arti larangan dan peringatan untuk dijauhi adalah tatkala diiringi dengan “ان” *amilnya nashob*, *wawu* dan huruf *jar* berupa *min* (Thahir Yusuf, 1991: 101).

Dalam kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'* Muhammad Syākir sering menggunakan kalimat “إيّاك” yang mengandung makna larangan. Beliau menyebutkan kalimat “إيّاك” terhitung sebanyak 17 kali. Salah satunya seperti ungkapan beliau berikut ini:

يَا بُنَيَّ : إِيَّاكَ أَنْ تَكُونَ مَذْكَرًا عِبَا رَهَّ عَنْ حِفْظِ الْفَاظِ لَا تَعْقِلْ مَعْنَاهَا.  
وَلَكِنْ اجْعَلْ هَمَّتِكَ مُوَجَّهَةً إِلَى تَعْقِلِ الْمَعَانِي وَتَثْبِيْتِهَا فِي ذَهْنِكَ, فَإِنَّ الْعِلْمَ هُوَ مَا تَفْهَمُهُ لَأَمَّا تَحْفَظُهُ

Wahai anakku, hindari olehmu, jangan sampai mdzakarahmu hanya menghafal kata-kata tanpa tahu arti dan maknanya. Berusahalah untuk mengerti arti dan maksud yang terkandung didalamnya untuk kemudian kau tanamkan dalam hati. Karena ilmu pengetahuan itu

adalah sesuatu yang engkau fahami, bukan sesuatu yang engkau hafal (Muhammad Syākir: 19).

Muhammad Syākir menganggap seorang anak didik yang melanggar kede etik dalam proses pembelajaran, maka anak didik tersebut berhak untuk mendapat hukuman dari seorang guru. Salah satu petikan kalimat yang menunjukkan pandangan beliau tentang menggunakan hukuman dalam pendidikan adalah:

يَا بُنَيَّ : إِذَا فَعَلْتَ أَمْرًا تَسْتَحِقُّ عَلَيْهِ عُقُوبَةً مِنْ أَسْتَاذِكَ فَلَا تَكْذِبْ عَلَيْهِ

“Wahai anakku, apabila engkau melakukan pelanggaran terhadap gurumu, engkau wajib menerima sangsi, maka janganlah engkau berdusta” (Muhammad Syākir, 32).

Selain menggunakan ancaman dan larangan Muhammad Syākir dalam kitabnya ini juga memunculkan kalimat-kalimat perintah dalam bentuk kata tanya yang tidak membutuhkan jawaban, akan tetapi makna kata tanya itu adalah untuk memberi ketegasan supaya meninggalkan atau melakukan sesuatu, dalam ilmu balagah ini disebut *Istifham* (Mardjoko Idris, 2007: 13). Hal ini dicontohkan oleh Muhammad Syākir yang berbunyi:

كَيْفَ يَكُونُ حَالُكَ إِذَا أَطَّلَعَ عَلَيْكَ أَبُوكَ وَأَنْتَ تَفْعَلُ أَمْرًا نَهَاكَ عَنْهُ ؟ أَمَا  
تَخْشَى أَنْ يُشَدِّدَ عَلَيْكَ الْعُقُوبَةَ ؟

“Bagaimana perasaanmu jika ayahmu tiba-tiba muncul tatkala kamu melakukan hal yang dilarang olehnya? Tidakkah kamu takut ia memarahimu?” (Muhammad Syākir, 5).

Dalam kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'* ini, setiap dalil yang dipakai baik berupa al-Qurān maupun Sunnah Nabi selalu disertai dengan catatan kaki yang lengkap, sehingga memudahkan bagi pembaca kitab tersebut untuk mengkaji ulang dalil-dalil yang disajikan. Hal ini juga menunjukkan sikap keilmiahaan beliau dalam membuat sebuah karya tulis, menunjukkan juga kehati-hatian serta sifat rendah hati beliau karena tidak menukil ayat al-Qurān dan hadis dengan sembarangan.

kitab *Waṣāyā al-Abā' lil Abnā'* terdiri dari dua puluh bab dengan rincian sebagai berikut:

a. Pelajaran pertama

Pada pelajaran pertama ini berisi tentang nasehat seorang guru pada muridnya. Bahwasanya seorang guru adalah ibarat seorang ayah bagi anaknya, karena guru selalu mengharapkan kebaikan pada muridnya. Seorang guru adalah penasehat bagi murid-muridnya, karena nasehat guru senantiasa bertujuan demi kebaikan murid-muridnya, oleh sebab itu hendaknya setiap murid mengikuti apa yang telah dinasehatkan oleh gurunya.

Guru juga sebagai orang yang paling berhak diterima nasehatnya. Salah satu penekanan guru kepada muridnya adalah agar supaya setiap murid menjadi orang yang berkhilak mulia, karena akhlak mulia merupakan perhiasan mencari ilmu. Hal ini dinyatakan dengan gambaran bahwa orang bodoh itu dapat dimaklumi karena ketidak tahuan dan

kebodohnya, sedangkan orang yang mengetahui itu lebih berbahaya dari pada kebodohnya jika tidak dihiasi dengan akhlak yang baik.

b. Pelajaran ke-dua

Pada pelajaran kedua ini menerangkan tentang kewajiban untuk bertaqwa kepada Allah SWT. Taqwa kepada Allah merupakan suatu keharusan karena dia telah menciptakan, memberi rizqi dan menganugrahkan akal, dengan akal itu kita dapat membedakan antara yang haq dan yang batil. Apapun yang kita ucap maupun kita lakukan dan yang kita rasakan dihati tiada samar bagi-Nya.

Taqwa dapat tercermin malalui kesungguhan dalam menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya, karena Allah tidak akan meridhoi siapa saja yang melanggar aturan-Nya dengan siksa yang pedih.

Sesungguhnya dalam ketaatan kepada Allah terdapat suatu kenikmatan, yang hanya dapat dirasakan bagi yang telah mencobanya. Awalnya memang terasa berat, akan tetapi jika dilakukan dengan penuh kesabaran dan ketekunan maka akan merasakan kenikmatan dan manfaat diakhirnya.

Taqwa tidak hanya ibadah kepada Allah saja melainkan mencakup juga kepada selain Allah, seperti menjaga perasaan teman ketika berbicara, tidak suka berbohong, menepati janji dan lain sebagainya. Bab ini ditutup dengan hadis nabi yang artinya: “Bertawalah kepada Allah dimanapun kamu berada dan ikutilah perbuatan jelek

dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapus kejelekan itu, dan hasilah dirimu dengan akhlak yang mulia”.

c. Pelajaran ke-tiga

Pelajaran ketiga menerangkan tentang kewajiban kepada Allah dan Rasul-Nya. Diantara kewajiban kita terhadap Allah adalah mengetahui sifat-sifat-Nya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, mentaati perintah-perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya. Selain itu menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak bermanfaat yang dapat menghalangi ridho Allah SWT.

Adapun kewajiban terhadap utusan Allah adalah mentaati Rasulullah dengan cara melestarikan sunnah-sunnah beliau, mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena mentaati Rasulullah merupakan manifestasi dari taat kepada Allah, karena perintah dan larangan Rasulullah bersumber dari wahyu yang berasal dari Allah SWT. Bab ini ditutup dengan sabda Nabi yang berbunyi: “Tidaklah sempurna iman seseorang diantara kamu sekalian, sehingga diriku lebih dicintainya daripada orang tua dan anak kandungnya serta umat manusia seuruhnya”.

d. Pelajaran ke-empat

Pelajaran keempat menerangkan hak dan kewajiban seorang anak kepada kedua orang tuanya. Orang tua yang telah bersusah payah melahirkan, merawat, memberi makan, memberi minum, menjaga diwaktu sehat maupun sakit, mendidiknya dari kecil sampai dewasa sehingga seorang anak bisa berdiri sendiri, orang tua juga lebih tau mana

yang membawa manfaat buat anaknya dan mana yang tidak membawa manfaat buat anaknya.

Tentulah semua orang tua menginginkan anaknya lebih tinggi derajatnya dibanding dirinya sendiri. Maka kewajiban seorang anak terhadap kedua orang tua diantaranya adalah menghormatinya, mentaati perintahnya selagi tidak melanggar aturan syariat, tidak membuat marah kedua orang tua, karena membuat marah kedua orang tua adalah sama halnya dengan mengundang murka Allah kepadanya.

e. Pelajaran ke-lima

Pelajaran kelima memuat tentang hak-hak dalam persaudaraan. Saudara di sini adalah teman-teman sesama pencari ilmu. Hendaknya sesama teman tidak menyakiti dan berbuat jelek pada teman yang lain, terlebih lagi dalam urusan belajar dan mencari ilmu. Seandainya ada teman yang bertanya kepada guru, maka janganlah murid yang lain menertawakannya, jangan menganggap dia bodoh, akan tetapi dengarkanlah, karena boleh jadi yang ditanyakan teman menambah pengetahuan bagi teman yang lain. Hendaknya sesama teman membantu teman yang kesulitan dalam belajar, meskipun diantara teman sudah ada yang faham.

Bab ini juga membahas tentang akhlak ketika seorang murid tinggal di asrama. Jadi seorang teman dengan teman yang lain hendaknya jangan membuat suara yang keras sehingga mengganggu teman lain yang sedang istirahat, hendaknya saling menjaga ketenangan di dalam asrama.



Bila subuh datang hendaknya teman yang sudah bangun lebih dahulu membangunkan teman yang lain untuk bersama-sama beribadah kepada Allah SWT. Bab ini ditutup dengan hadis Rasulullah yang berbunyi: “Orang mukmin terhadap mukmin lainnya itu ibarat suatu bangunan yang satu sama lain saling menguatkan”.

f. Pelajaran ke-enam

Pelajaran keenam ini menerangkan adab menuntut ilmu. Seorang murid haruslah menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh dan rajin serta meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat. Seorang murid hendaknya mempersiapkan terlebih dahulu apa yang akan dipelajarinya di dalam kelas, membaca dan mempelajari pelajaran yang akan diajarkan oleh guru. Selain itu seorang murid hendaknya mengerjakan dengan baik apa yang telah diperintahkan oleh guru, menanyakan kepada guru atas sesuatu yang belum dimengerti dalam pelajaran.

Wajib bagi seorang murid untuk memulyakan dan menghormati gurunya, jangan sampai membuat sang guru marah karena perbuatan dan ketidak sopanan seorang murid, karena perhiasan ilmu adalah bersikap rendah hati dengan menunjukkan perilaku yang baik.

g. Pelajaran ke-tujuh

Pelajaran ke tuju ini menerangkan tentang bagaimana adab seorang siswa yang sedang belajar dan berdiskusi (*muṭāla'ah*, *muzākarah*, *munāẓarah*). Hendaknya seorang siswa senantiasa

membiasakan belajar kelompok, karena belajar kelompok adalah salah satu cara yang sangat membantu dalam belajar.

Bagi teman yang belum paham atau merasa kesulitan bisa meminta bantuan langsung pada teman yang sudah faham, begitu juga sebaliknya bagi teman yang sudah faham maka hendaknya membantu teman lain yang belum faham. Bab ini juga mengajarkan kepada para siswa supaya setiap pelajaran tidak hanya dihafalkan saja, melainkan juga difahami makna dan maksud yang terkandung didalamnya.

Mala petaka besar bagi seorang pelajar adalah lupa, oleh karena itu hendaklah seorang siswa senantiasa mengkaji ulang pelajaran yang telah dipelajari dengan sendirian maupun bersama temannya. Dalam berdiskusi haruslah saling menghormati pendapat diantara teman dengan memberikan kesempatan untuk berbicara dan tidak menyelanya sebelum orang yang berbicara selesai mengungkapkan pendapatnya. Diskusi yang dilakukan hendaknya membicarakan tentang hal yang ilmiah dengan tujuan untuk menguatkan pemahaman, melemaskan lidah, menjernihkan pemikiran dan dapat melahirkan siswa yang pemberani dan modern.

#### h. Pelajaran ke-delapan

Pelajaran kedelapan ini menerangkan tentang adab berolahraga dan berjalan di jalan umum. Seorang siswa hendaknya berolahraga agar kesehatannya tetap terjaga dan pikiran menjadi *fresh* karena lelahnya selama belajar. Jika siswa berolahraga di jalan umum hendaklah menjaga sopan santun, menjaga suaranya jangan sampai berbicara keras, tidak

diperkenankan bermain-main dengan teman yang lain Karena itu adalah jalanan umum yang dilalui orang banyak. Jika jalan itu lebar hendaknya berjalan dua-dua, namun jika jalan itu sempit hendaknya berjalan satu-satu.

Didalam bab ini juga menerangkan tentang adab ketika seorang siswa keluar dari rumah atau masjid untuk membeli sesuatu. Hendaknya sebisa mungkin jangan menawar ketika membeli. Kalau menginginkan barang yang hendak dibeli segeralah membayarnya, jangan sampai membuat penjual marah atau bahkan menghinamu karena engkau iseng menawar padahal tidak ingin membeli barang tersebut.

i. Pelajaran ke- Sembilan

Pelajaran kesembilan ini menerangkan tentang tatakrama seorang yang sedang berada dalam suatu majlis atau rapat. Dalam melewati ataupun memasuki suatu majlis hendaknya memberi salam terlebih dahulu sebagai penghormatan kepada orang lain yang ada di dalam majlis tersebut. Jangan masuk sebelum mendapat izin untuk memasuki majlis tersebut, hal ini dikhawatirkan akan mengganggu konsentrasi dan menyinggung perasaan orang-orang yang sedang dalam forum tersebut.

Ketika dalam suatu forum hendaknya tidak duduk dengan bersempit- sempitan dan berikanlah kelapangan kepada orang lain tertuma kepada orang yang lebih tua. Jika hendak sama-sama mengemukakan pendapat maka berilah kesempatan terlebih dahulu kepada orang yang lebih tua. Hindari tertawa dengan terbahak-bahak Karena itu akan

mengurangi wibawa. Bab ini juga menerangkan tentang persahabatan. Hendaknya memilih teman yang baik, yang mempunyai akhlak mulia, yang mempunyai ilmu yang tinggi, dan yang menjaga dari barang haram. Karena akhlak yang baik akan luntur tatkala berteman dengan orang yang tidak baik.

j. Pelajaran ke-sepuluh

Pelajaran kesepuluh ini menerangkan tentang adab makan dan minum. Hendaknya jangan makan dan minum secara berlebihan, makan dan minumlah tatkala sudah merasa lapar dan merasa haus, ini merupakan salah satu adab makan sesuai dengan tuntutan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, karena makan yang tidak teratur dan berlebihan merupakan salah satu penyebab timbulnya penyakit.

Tata cara makan yang baik, hendaknya diawali dengan menjaga kebersihan tempat dan peralatan yang digunakan untuk makan, termasuk mencuci tangan sebelum makan. Sebelum makan dan minum hendaklah memulai dengan doa terlebih dahulu, hendaklah menguyah makanan dengan lembut karena itu akan membantu dalam melancarkan pencernaan.

Hendaknya jangan makan dan minum di tempat-tempat umum, seperti pasar atau jalan raya, karena hal itu akan dapat mengurangi keperwiraan seseorang, apalagi makan dan minum sambil berdiri. Hendaknya memberikan tawaran makan kepada orang yang ada disebelah kita, baik yang sudah kita kenal maupun yang belum kita kenal.

Jika minum, hendaknya jangan sekaligus meminumnya secara langsung, akan tetapi dilakukan dengan tiga kali tegukan, dan setiap tegukan dimulai dulu dengan membaca basmalah. Kemudian setelah makan dan minum diakhiri dengan membaca doa pula, sebagai ungkapan syukur atas segala karunia berupa rizqi yang telah Allah berikan dalam bentuk makanan dan minuman yang telah di konsumsi.

k. Pelajaran ke-sebelas

Pelajaran kesebelas ini menerangkan tentang adab ketika berada dalam masjid untuk beribadah. Pada bab ini memaparkan tentang anjuran kontinuitas atau bersikap istiqomah dan beribadah. Hal ini tercermin ketika shalat fardhu yang dilakukan tepat pada waktunya, dan mengiringinya dengan shalat-shalat sunnah.

Dianjurkan untuk menjaga agar selalu dalam keadaan suci ketika dimasjid, tidak berbicara kecuali yang bermakna ibadah apalagi mengeraskan suara, karena hal itu akan mengganggu orang lain yang berada didalam masjid. Hendaknya senantiasa menjaga kesopanan dalam masjid dan tidak tergesa-gesa ketika sholat, karena itu akan menjadi penilaian orang, dan nantinya nasehat-nasehat yang kita berikan tidak akan didengar.

l. Pelajaran ke-dua belas

Keutamaan jujur merupakan inti dari pelajaran ke dua belas. Hendaknya setiap murid menjadi orang yang dapat dipercaya dan dapat dipegang kata-katanya, karena kebohongan merupakan cacat dan aib

yang tidak akan dipercaya oleh orang lain. Jika siwa berbohong pada gurunya maka diapun harus mendapat hukuman dengan diberikan sanksi dan berjanji dengan nama Allah tidak akan berbohong lagi. Satu kebohongan yang berhasil makan akan membuat kebohongan-kebohongan selanjutnya.

Kejujuran tidak hanya diterapkan dalam hal yang serius, akan tetapi juga dalam bercanda. Hendaknya seorang siswa membiasakan untuk berkata benar dan jujur. Menjadi seorang yang jujur akan memberikan dampak yang positif kepada seorang siswa karena dengan jujur akan dipercaya oleh teman-teman yang lain.

m. Pelajaran ke-tiga belas

Pelajaran ke tiga belas ini mengandung inti tentang keutamaan menjaga amanah. Hendaklah seorang siswa memiliki sifat dapat dipercaya yakni dengan menjaga amanah dengan baik. Antara ucapan, hati , maupun tindakan haruslah dapat dipercaya. Jika diberi amanah untuk menjaga barang teman maka jagalah dengan baik, termasuk menjaga rahasia dari teman.

Pada bab ini juga membicarakan tentang menjaga amanah ketika berada diasrama. Salah satu bentuk menjaga kepercayaan diasrama adalah jangan sampai salah seorang murid membuka atau almari milik teman meskipun hanya untuk melihat saja. Tidak menyentuh apalagi mengambil barang milik teman tanpa seizing pemiliknya. Karena seseorang yang pernah tertangkap basah mengambil barang milik orang

lain, maka apabila dikemudian hari terjadi kehilangan lagi. Orang tersebut akan menjadi tertuduh meskipun dalam hal ini dia bukanlah pelakunya. Hal ini karena orang-orang disekelilingnya telah menganggap jelek orang tersebut.

Seorang murid juga harus menjaga amanat ketika dikelas jangan sampai berkhianat. Salah satu contoh bentuk pengkhianatan seorang murid pada dirinya sendiri adalah menjawab pertanyaan yang diajukan pada siswa lain dengan membuka buku terlebih dahulu. Saling menyontek dalam ujian juga merupakan pengkhianatan siswa pada dirinya sendiri dan pengkhianatan pada gurunya. Bab ini ditutup dengan ungkapan Muhammad Syākir yakni bahwa pengkhianatan dan kebodohan adalah sama halnya dengan penipuan.

n. Pelajaran ke-empat belas

Pelajaran ke empat belas menerangkan tentang menjaga diri (*'iffah*). Termasuk contoh-contoh perilaku menjaga diri diantaranya adalah tidak berlebihan dan rakus ketika makan dan minum karena itu akan mengundang celaan dan hinaan buat orang lain. Menerima apa adanya apa yang kita miliki, peduli pada orang lain yang membutuhkan dengan tidak berlaku bakhil, tidak menampakkan kekuasaan kita dihadapan orang lain.

Termasuk contoh menjaga diri bagi siswa adalah menjaga pandangan ketika berjalan di keramaian, jangan sampai arah pandangannya tertuju terus menerus kepada wanita. Jangan sampai juga

seorang murid berbicara berduaan dengan lawan jenis yang bukan mahram meskipun itu dalam rangka belajar bersama. Hendaklah seorang murid menjauhinya karena wanita adalah tali pengikat syaitan untuk menjerumuskan orang-orang yang berjiwa lemah.

Muhammad Syākir mengutip satu hadis nabi yang sangat bagus yaitu hadis riwayat Ahmad, Bukhari, Muslim dan Abu Dawud dari Anas bin Malik, diriwayatkan juga oleh Imam Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan Ibnu Majah dari Shafiyah ra. Menerangkan: “Sesungguhnya syaitan itu menelusuri tubuh anak Adam (umat manusia) untuk menggodanya seperti beredarnya darah di dalam tubuh”. Kaum Wanita adalah tali pengikat bagi syaitan untuk menjerumuskan orang-orang yang beriman lemah.

o. Pelajaran ke-lima belas

Pelajaran ke lima belas ini menerangkan tentang keutamaan *murūah* (perwira atau menjaga kehormatan diri), *syahāmah* (ksatria atau pemberani) dan *‘izzatu al-nafs* (kemulyaan diri).

Hendaklah setiap siswa menjaga sifat keperwiraanya. Bagi yang tidak menjaga sifat keperwiraanya maka akan direndahkan oleh orang-orang disekelilingnya. Cara yang dapat ditempuh untuk menjaga tingginya keperwiraan adalah tidak bergaul dengan orang yang bejat moralnya, dapat mengendalikan hawa nafsu, menjaga dari kerakusan dalam makan dan minum, dan mampu mengendalikan diri dari hal-hal



yang dapat menjerumuskan diri pada perbuatan-perbuatan yang tidak baik.

Sesungguhnya orang akan dihormati dan dimuliakan itu bukan hanya karena harta semata, melainkan dengan tingginya budi dan jiwa orang tersebut. Termasuk dari menjaga diri adalah tidak selalu menuruti semua hal yang menjadi keinginannya dari kenikmatan dunia, tidak menghina orang yang lebih rendah kedudukannya, dan membantu orang membutuhkan, serta tidak sombong terhadap harta yang dimiliki.

Sikap ksatria dapat tercermin dengan memaafkan perbuatan orang telah mendzalim dengan tidak membalas dendam bahkan sebaliknya membalasnya dengan kebaikan, termasuk juga berkata benar terhadap diri sendiri meskipun itu pahit. Sedangkan kemuliaan jiwa dapat tercermin dengan menghargai dan menghormati orang lain dan tidak memanfaatkan orang lain. Termasuk juga menjaga diri dari memintaminta meskipun kita fakir, bersabar terhadap semua cobaan Allah. Tidak memohon pertolongan kecuali kepada-Nya.

p. Pelajaran ke-enam belas

Bab ini merupakan satu-satunya bab yang menerangkan tentang akhlak tercela, diantaranya adalah *gībah* (membicarakan kejelekan orang lain), *namīmah* (adu domba), *hiqdi* (dendam atau benci), *hasad* (dengki), *takabur* (sombong), dan *gurūr* (menipu).

Hendaknya seorang siswa menjaga diri dari sifat-sifat diatas, karena sifat-sifat tersebut bukanlah mencerminkan seorang yang

menuntut ilmu. Hendaklah seorang siswa menjauhkan diri dari sifat *gībah* yakni membicarakan kejelekan orang lain tanpa sepengetahuan orang tersebut. Jangan pula seorang siswa mengadu domba diantara temannya (*namīmah*) dengan mengatakan “kamu diejek si anu, kamu diejek si itu”.

*Ḥiqdi* adalah merasa benci atau dendam terhadap sesama teman yang berbuat jelek kepadanya dengan maksud akan membalas dendam dikemudian hari. Sedangkan *ḥasad* adalah menyimpan kedengkian atau tidak suka terhadap kebaikan dan kenikmatan yang dimiliki temannya, dan berharap kebaikan serta kebaikan tersebut beralih pada dirinya sendiri. Lebih lanjut Muhammad Syākir mengatakan bahwa janga sampai sifat benci dan dendam ini dipelihara oleh para semu orang, karena barang siapa yang mempunyai sifat benci dan dendam ini maka hidupnya tidak akan tenang selamanya.

Takabur adalah sikap menganggap dirinya paling baik dan mulia dari segi fisik, harta kedudukan dan lain-lain serta menganggap bahwa orang lain berada dibawahnya. Ke enam sifat tersebut harus di jauhi karena akan dapat menjeremuskan pada lembah kenistaan dan merendahkan kita di sisi Allah SWT.

q. Pelajaran ke-tujuh belas

Pelajaran ke tujuh belas ini menerangkan tentang kewajiban seorang hamba kepada Allah SWT diantaranya yaitu *taubat*, *khauf* (takut), *roja'* (berharap), dan bersyukur. Didalam bab ini diterangkan

bahwa setiap manusia tidak ada yang terbebas dari dosa, kecuali hanya para Nabi. Akan tetapi jika manusia telah terlanjur melakukan suatu dosa sepatutnya segera *taubat* yaitu memohon ampun kepada Allah atas dosa-dosa yang telah dilakukan, kerana Allah adalah dzat yang maha pemberi ampun.

Didalam bab ini juga diterangkan makna taubat yaitu pengakuan suatu dosa dengan resiko akan mendapat siksa dari Allah kelak, kemudian disertai dengan perasaan sedih dan menyesal atas segala kesalahan yang telah dilakukan dan sadar siksa Allah pasti datang padanya, kemudian hendaklah selalu berdoa dengan sungguh-sungguh agar dosa-dosanya tersebut diampuni.

Manusia tidak sepatutnya merasa putus asa dari karunia dan kemurahan Allah meskipun ia telah melakukan dosa besar, kerana sesungguhnya Allah adalah maha pengampun atas semua dosa yang kita lakukan asalkan kita benar-benar bertaubat dengan sungguh-sungguh. Tatkala manusia mendapat musibah, hendaknya ia sabar dengan yang ditimpakan Allah padanya dengan hati lapang. Menerima dengan sabar atas ketentuan Allah disertai dengan usaha untuk memperbaikinya, dan berdoalah semoga ketentuan Allah menimpa baik kepadanya. Pengarang buku ini memberikan tips berdoa ketika ditimpa musibah yaitu dengan mengucapkan: “ya Allah, sesungguhnya aku tidak bermohon kepada-Mu akan tertolaknyanya *Qada'*, tetapi aku mohon kepadamu akan kasih sayang-Mu dalam menghadapi musibah.”

Dalam bab ini dicontohkan sifat sabar yaitu jika kamu kehilangan barang, maka janganlah mengeluh, gunakan barang lain sebagai penggantinya meskipun barang tersebut tidak sebegus atau semahal barang yang telah hilang.

r. Pelajaran ke-delapan belas.

Pelajaran kedelapan belas ini menerangkan tentang keutamaan beramal dan berusaha yang disertai dengan tawakkal dan zuhud. Bahwa dalam bekerja hendaklah senantiasa disertai dengan tawakkal dan pola hidup yang zuhud. Disini dicontohkan oleh Muhammad Syākir bahwa bukan suatu yang hina jika seorang mencari ilmu juga bekerja disawah, juga hendaknya seorang murid tidak merasa hina dan aib jika kebetulan ayahnya bekerja di sawah. Yang hina dan aib itu adalah tatkala seorang terpelajar tidak semangat, lesu, dan hanya berpangku tangan terhadap belas kasihan orang lain.

Disini juga dicontohkan bahwa Nabi Muhammad dulu juga pernah bekerja sebagai penggembala kambing dan itu tidak membuat malu dan hina beliau bahkan beliau menjadi kaya raya setelah itu, begitu juga dengan sahabat-sahabat yang lain seperti Abu Bakar, Abdul Rahman bin Auf dan yang lainnya mereka bekerja sebagai saudagar dan tidak merasa malu atau hina.

Bab ini juga diterangkan mengenai tawakkal. Tawakkal yaitu menyerahkan semua keputusan kepada Allah setelah berusaha semaksimal mungkin. Dicontohkan dengan seorang petani yang berusaha

merawat dan menanam sawahnya dengan penuh semangat dan gigit dalam bekerja, setelah itu ia menyerahkan hasil yang akan diperolehnya sepenuhnya kepada Allah. Jika Allah berkehendak maka setiap satu pohon akan menumbuhkan banyak buah, maka hasilnya akan sukses, dan sebaliknya bisa saja panennya gagal karena kehendak Allah SWT.

Di sini juga diterangkan bahwa zuhud bukan berarti meninggalkan dunia, bukan berarti tidak bekerja, akan tetapi hendaknya dengan hasil bekerja itu untuk beribadah kepada Allah, digunakan untuk bersedekah, berinfak, dan tidak menumpuk harta tersebut.

s. Pelajaran ke-sembilan belas.

Pelajaran ke Sembilan belas ini menerangkan tentang keutamaan ikhlas karena Allah SWT dalam semua pekerjaan. Beliau membuka bab ini dengan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang berbunyi: “sesungguhnya setiap amal itu tergantung kepada niatnya. Dan seseorang akan mendapat balasan sesuai dengan apa yang diniatkannya.” Contoh seseorang yang menahan diri dari makan dan minum dari pagi sampai sore karena puasa itu sama halnya dengan orang yang tidak makan dan minum seharian, yang membedakan jika itu diniatkan karena Allah SWT maka dia akan mendapatkan pahala dari Allah.

Dalam menjalankan sesuatu yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala rangannya hendaknya senantiasa disertai dengan niat hanya karena Allah saja dan bukan karena orang lain. Di sini pengarang

buku ini memberikan contoh dengan menyuruh seorang murid untuk belajar bahasa Arab itu semata-mata untuk mempelajari ilmu-ilmu Allah yang terdapat di dalam al-Qurān dan hadis Nabi SAW. Juga menganjurkan supaya seorang siswa agar mempelajari ilmu logika itu semata-mata untuk menangkai pendapat-pendapat yang tidak sesuai dengan al-Qurān dan hadis Nabi SAW. Jika kita bekerja itu bukan untuk mendapat pujian dari pimpinan, bukan untuk mengejar popularitas, akan tetapi diniatkan ikhlas hanya untuk mendapat ridho Allah SWT.

t. Pelajaran ke-dua puluh

Pelajaran ke dua puluh ini merupakan pelajaran terakhir dan sebagai penutup pelajaran sebelumnya yang berisi nasehat-nasehat. Bab ini menerangkan tentang berbagai anjuran berupa ibadah-ibadah yang harus dilestarikan oleh seorang siswa yang baik. Ibadah-ibadah tersebut seperti membaca al-Qurān. Membaca al-Qurān hendaknya bukan hanya membaca saja, akan tetapi disertai memahami maknanya. Karena orang yang membaca al-Qurān dengan tidak memahami maknanya itu ibarat orang buta yang berjalan di jalan raya, ia tidak bisa melihat, mungkin selamat, mungkin juga tidak. Akan tetapi orang yang membaca al-Qurān disertai dengan memahami maknanya itu ibarat orang yang sehat penglihatannya, maka dia akan bisa menghindar dari bahaya ketika di jalan.

Selain itu dianjurkan juga bagi para siswa untuk senantiasa introspeksi diri atas semua yang telah dilakukan. Ini dilakukan menjelang

tidur. Jika lebih banyak melakukan kebaikan dalam sehari maka pujilah Allah dengan mengucapkan “alhamdulillah”, namun jika lebih banyak hal yang buruk maka segerlah meminta ampun kepada Allah dengan mengucapkan istigfar.